

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi, sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang dan jasa di masa depan. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal. Berikut ini adalah pengertian-pengertian investasi menurut beberapa ahli.

Menurut Samuelson (2013:198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Suparmoko (2009:79-80) menyatakan bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan stok kapital (*capital stock*). Persediaan kapital ini terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor dan barang tahan lama lainnya yang dipakai dalam proses produksi. Termasuk dalam persediaan kapital adalah rumah-rumah dan persediaan barang-barang yang belum dijual atau dipakai pada tahun yang bersangkutan (*inventory*). Jadi investasi adalah pengeluaran yang menambah persediaan kapital.

Pengertian investasi menurut Sunariyah (2011:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

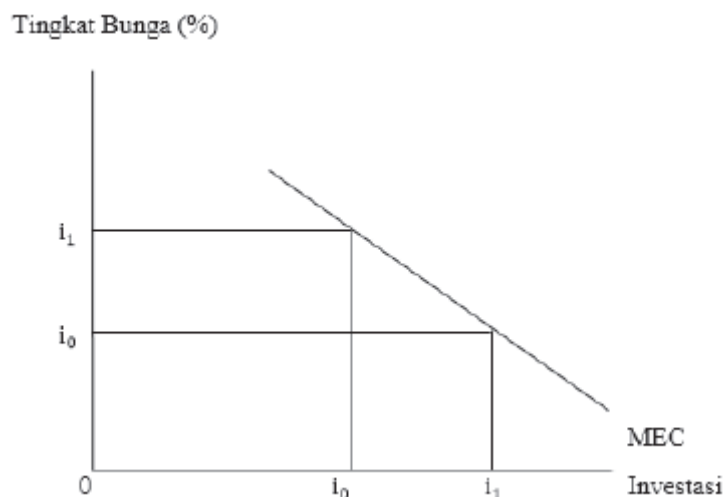
Investasi memainkan dua peran dalam ilmu makroekonomi. Pertama, karena merupakan komponen pembelanjaan yang besar dan mudah berubah, investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis. Kedua, investasi mengarah kepada akumulasi modal. Tambahan atas saham bangunan dan peralatan meningkatkan *output* potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Samuelson dan Nordhaus, 2013: 137-138).

2.1.1.2 *Marginal Efficiency of Capital*

Dalam teori makro Keynes, untuk memutuskan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam persentase per satuan

waktu) di satu pihak dan ongkos penggunaan dana / tingkat bunga di lain pihak. Tingkat keuntungan yang diharapkan inilah yang disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* / MEC (Boediono, 2010:47). Secara ringkas konsep ini dapat digambarkan, bila keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat bunga, maka investasi dilaksanakan. Bila MEC lebih kecil dari tingkat bunga, maka investasi tidak boleh dilaksanakan dan bila MEC = tingkat bunga, maka investasi boleh dilaksanakan dan boleh tidak sesuai keputusan dari pihak pemilik modal.

Tingkat investasi yang diinginkan oleh para investor ditentukan oleh dua hal, yaitu tingkat bunga yang berlaku MEC atau fungsi investasi. Fungsi MEC / fungsi investasi ini menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh investor. Kurva di bawah (Gambar 2.1) menggambarkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan investasi yang diinginkan oleh para investor.



**Gambar 2.1: Kurva Investasi (*Marginal Efficiency of Capital*).
Sumber: Sukirno, 2013: 195.**

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa melalui kurva fungsi investasi ada tiga hal yang perlu digaris bawahi mengenai fungsi investasi ini, yaitu pertama, fungsi tersebut mempunyai *slope* negatif artinya semakin menurun tingkat bunga maka akan semakin besar pengeluaran investasi yang diinginkan atau direncanakan oleh para investor. Kedua, dalam kenyataannya fungsi investasi ini sulit untuk diperoleh sebab posisinya sangat labil dan mudah berubah dalam jangka waktu yang singkat.

Kelabilan fungsi investasi ini dapat dipahami, karena posisinya sangat tergantung pada nilai-nilai MEC dari proyek-proyek yang ada dan bahwa MEC adalah keuntungan yang diharapkan oleh investor. Oleh karena didasarkan pada harapan masa depan / *expectation* (jika atas dasar perhitungan yang subyektif) di mana MEC suatu proyek bisa saja berubah dari hari ke hari dan peka terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi politik suatu negara. Adanya gejolak politik di suatu daerah, desas-desus akan adanya devaluasi, isu kontrol devisa, dan pembatasan impor misalnya akan langsung dapat mengubah penilaian subyektif investor dalam suatu proyek. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi MEC, maka pada posisi fungsi-fungsi investasipun akan sangat mudah berubah.

Kelabilan fungsi investasi ini merupakan penjelasan teoritis dan Keynes mengenai fakta yang menyebutkan bahwa dalam kenyataannya pengeluaran investasi (I) menunjukkan gejolak naik turun yang sulit diduga dari waktu ke waktu. Kelabilan ini adalah suatu ciri yang membedakan investasi dengan unsur permintaan agregat yang lain (C, G). Teori Keynes didasarkan atas anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku, setiap investor bisa memperoleh dana

berapapun untuk membiayai proyek-proyek yang dianggap menguntungkan untuk dilaksanakan, yang membatasi jumlah yang ingin diinvestasikan hanyalah penilaian mengenai MEC proyek-proyek yang terbuka baginya. Dalam kenyataannya sering dijumpai keadaan sebaliknya yaitu begitu banyaknya proyek yang menguntungkan, MEC naik tapi sulit untuk memperoleh kredit dari bank misalnya, mengakibatkan investasi yang direalisasikan lebih kecil dari tingkat investasi yang diinginkan (Boediono, 2010: 44-47).

2.1.1.3. Jenis Investasi

Menurut Sukirno (2013:4), berdasarkan jenisnya investasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni berdasarkan sifatnya dan asalnya.

1. Berdasarkan Sifatnya

a. Investasi langsung (*Direct Investment*)

Investasi langsung adalah investasi yang memiliki bentuk nyata serta berupa bahan/materi seperti bangunan, pabrik, mobil, ataupun tanah.

b. Investasi tidak langsung (*Indirect Investment*)

Investasi tidak langsung merupakan investasi pada aktiva keuangan yang biasanya berbentuk surat berharga yang menunjukkan kepemilikan ataupun mewakili suatu *real assets* tertentu

2. Berdasarkan Asalnya

Investasi berdasarkan asalnya dapat dibagi menjadi dua yakni PMA dan PMDN. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-

ketentuan Undang-undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut, perluasan dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman.

PMA bisa secara penguasaan penuh atas bidang usaha yang bersangkutan (100% asing) ataupun kerjasama atau patungan dengan modal Indonesia. Kerjasama dengan modal Indonesia tersebut dapat terdiri dari: hanya dengan pemerintah (misalnya pertambangan) atau pemerintah maupun swasta nasional. Jangka waktu PMA di Indonesia tidak boleh melebihi 30 tahun dan bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi PMA adalah pelabuhan, listrik umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, massmedia, dan bidang-bidang usaha yang berkaitan dengan industri militer. Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi.

Investasi dalam negeri biasa dikenal dengan istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Keberadaan penanaman modal dalam negeri diatur dalam Undang-undang No. 6 tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 tahun 1970. Menurut ketentuan penanaman modal

tersebut, penanaman modal dalam negeri adalah menggunakan modal dalam negeri yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disediakan/disisihkan guna menjalankan usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya (Harjono, 2007:178).

Pengertian PMDN menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1968 adalah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang No. 1 Tahun 1967, tentang PMA. Menurut undang-undang ini, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, di mana perusahaan nasional dapat dimiliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai usaha gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan swasta asing di mana sekurangnya 51% modal dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta atau PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.

Motif utama suatu negara mengundang investasi adalah untuk menggali potensi kekayaan alam dan sumberdaya lainnya dalam upaya mempercepat pembangunan ekonomi. Kenyataan ini disebabkan investasi, baik asing maupun domestik akan meningkatkan pertumbuhan teknologi, alih kepemilikan, perluasan

kesempatan kerja yang disertai dengan peningkatan keahlian dan keterampilan. Namun, dalam proses tersebut harus dihindari dominasi perekonomian nasional oleh modal asing (Wiranata, 2004:12).

2.1.1.4 Teori Investasi

Menurut Arsyad (2010: 88-89), dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya *stock capital* dan selanjutnya menaikkan produktivitas. Di negara yang tingkat penganggurannya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal.

1. Teori Neo Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, *Sollow* dan *Swan* memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010: 88-89).
2. Teori Harrod-Domar. *Harrod-Domar* mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan

modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2013: 256-257).

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi

Menurut Sanyoto Sastrowardoyo (2010:57), variabel-variabel yang dapat mempengaruhi investasi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Bidang Penanaman Modal (investasi)

Sistem intensif penanaman modal yang mencakup faktor promosi yang meliputi fasilitas perpajakan, metode depresiasi barang modal, fasilitas dan prosedur impor, barang-barang modal dan bahan baku/bahan penunjang produksi, proteksi perdagangan, kemudahan penggunaan tenaga kerja, program pelatihan tenaga kerja, peraturan penanaman modal (investasi) yang meliputi batas maksimum kepemilikan saham perusahaan asing, bidang-bidang usaha terbuka bagi orang asing, ketentuan lokal pabrik, ketentuan produksi yang harus diekspor, ketentuan proses produksi, kebijakan tentang teknologi dan kebijakan tentang ketenagakerjaan.

2. Kebijakan Bidang Infrastruktur

Kebijakan yang membentuk kondisi dalam negeri yang meliputi stabilitas politik, sosial, dan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, peraturan devisa, kualitas tenaga kerja tingkat upah/gaji karyawan dan sistem hubungan kerja, tersedianya sumber daya alam dan biaya perolehannya, pembangunan prasarana fisik (pelabuhan laut, jalan, sistem telekomunikasi dan tenaga listrik), kualitas hidup masyarakat, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Variabel-variabel makro ekonomi yang meliputi ukuran dalam negeri dan pasar (tingkat Produk Domestik Bruto dan tingkat Produk Nasional Bruto), tingkat resiko politik, nilai tukar mata uang (valuta asing terhadap rupiah).

2.1.2 Kurs

2.1.2.1 Pengertian Nilai kurs

Kurs valuta asing disini adalah harga mata uang asing yang dinyatakan dalam nilai mata uang sendiri. Misalnya kurs rupiah terhadap mata uang asing menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayarkan untuk satu satuan mata uang asing dan berapa rupiah yang akan diterima jika suatu negara akan menjual mata uang asing. Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang yang diekspresikan dalam ukuran beberapa mata uang lainnya (Cristopher dan Lowes, 2010 :210).

Pengertian lain dari nilai tukar adalah merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Kuncoro, 2011 : 27-31). Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat

didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2013:397).

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa kurs (nilai tukar) adalah harga domestik dari mata uang luar negeri. Kurs ini dipertahankan sama di semua pasar uang melalui *abritase*. *Abritase* valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjualnya bila harganya tinggi. Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu kenaikan dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Karena mata uang suatu negara dapat didepresiasi terhadap beberapa mata uang dan apresiasi terhadap yang lain maka biasanya dapat dihitung suatu kurs efektif. Kurs efektif inilah yang merupakan rata-rata tertimbang dari nilai tukar mata uang suatu negara.

2.1.2.2 Sistem Penetapan Kurs

Menurut Kuncoro (2011:26-23) terdapat beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem Kurs mengambang (*Floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilitas oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs yaitu:

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang yang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *floating exchange rate*, di dalam

sistem ini cadangan devisa tidak diperlakukan karena otomatis moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs terkait (*pegged exchange rate*)

Sistem ini mengkaitkan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain, atau sekelompok mata uang yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama menambatkan ke suatu mata uang berarti nilai uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat terkait (*crawling pegs*)

Sistem ini melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uang suatu negara secara periodik, dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Sistem ini menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh perannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi, sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Sistem ini mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

2.1.3.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dalam arti luas (*broad money*) meliputi deposito berjangka (*time deposit*) dan tabungan (*savings*), baik dalam bentuk rupiah maupun dalam valuta asing yang disimpan di bank-bank. Kedua simpanan ini dapat diubah fungsinya menjadi uang tunai untuk bertransaksi. Sebagian ekonom berpendapat selain M1 kita harus pula mengamati uang dalam arti luas tadi, M2, yang diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka, saldo tabungan masyarakat pada bank-bank dan uang kuasi, karena perkembangan M2 ini dapat mempengaruhi

perkembangan harga, produksi, dan perkembangan ekonomi secara agregat. Selain itu pula jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) dapat mencerminkan semakin modernnya sektor moneter di Indonesia (Sukirno, 2013).

Menurut UU No.10 Tahun 1998 Pasal 19 dan 20 Bank Indonesia berwenang menetapkan macam, harga, ciri uang yang akan dikeluarkan, bahan yang digunakan dan tanggal mulai berlakunya sebagai alat pembayaran yang sah dan sebagai satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang beredar (uang kartal) serta mencabut, menarik dan memusnahkan uang dari peredaran.

Sementara itu, di Indonesia sejak digunakannya target antara dalam pengendalian moneter maka variabel agregat moneter yang digunakan adalah Jumlah uang beredar meliputi uang primer (M_0), M_1 dan M_2 . Alasan kenapa jumlah uang beredar lebih disukai daripada suku bunga jangka panjang sebagai target antara didasarkan pada alasan historis. Sebagaimana kita ketahui bahwa awal orde baru situasi ekonomi berada dalam kondisi hiperinflasi, dalam keadaan demikian hubungan uang dengan inflasi merupakan masalah yang sangat menonjol atau dengan kata lain keterkaitan timbulnya gejala inflasi dengan ekspansi moneter sangat terkait. Hal tersebut terjadi karena perubahan uang beredar merupakan penyebab utama dari permintaan agregat yang tidak hanya mempengaruhi tingkat harga umum tetapi juga tingkat pendapatan nasional. Dalam jangka panjang, tingkat *output*-lah yang terutama dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Tetapi dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan uang beredar terutama akan menentukan tingkat inflasi. (Dahlan Siamat, 2004).

2.1.3.2 Teori Jumlah Uang Beredar (JUB)

Dibandingkan dengan teori permintaan uang, teori penawaran uang merupakan hal baru berkembang dalam teori moneter. Teori-teori lama mengenai bagaimana uang beredar yang naik atau turun sesuai dengan tersedianya emas di masyarakat. Jumlah uang (emas) bisa turun apabila misalnya emas dikirim keluar negeri untuk menutup defisit neraca pembayaran, yaitu untuk membayar barang-barang impor pada industri yang menggunakan emas atau dalam proses produksinya menyedot emas yang ada. Sehingga mengurangi jumlah emas yang tersedia untuk alat pembayaran atau karena emas meningkat (misalnya di temukan tambang emas baru) dan sebagainya. Dalam sistem moneter seperti itu uang beredar benar-benar ditemukan oleh proses pasar, sedangkan pemerintah dan bank sentral ataupun perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya uang beredar.

Dalam perekonomian modern pada umumnya JUB bisa ditemukan secara langsung oleh penguasaan moneter. Tanpa mempersoalkan hubungan dengan uang inti yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Perilaku seperti ini berlandaskan pada analisa penentuan jumlah uang beredar secara mekanis, dimana jumlah uang beredar dihubungkan oleh rasio cadangan perbankan dan rasio antar uang kartal dan uang giral.

Bank Sentral, dalam pengaturan kebijaksanaan moneter mengawasi perilaku baik itu tingkat bunga maupun jumlah uang beredar, tetapi bank sentral tidak dapat secara simultan membuat kebijaksanaan pada jumlah uang beredar ditentukan pasar yang lain yang mempengaruhi sistem perbankan. Singkatnya

jumlah uang beredar ditentukan secara bersama oleh perilaku penguasa moneter, sistem perbankan dan masyarakat dan penentuan ketetapan jumlah uang beredar akan mempengaruhi secara umum.

Menurut Dornbush dan Fisher, (2011), ada beberapa cara untuk mempengaruhi uang beredar, salah satunya yaitu melalui koefisien angka pengganda uang. Nilai koefisien angka pengganda uang tergantung pada nilai dari uang kartal dan cadangan bank. Semakin kecil nilai dari rasio tersebut, semakin besar nilai koefisien angka pengganda uang. Nilai uang kartal yang rendah berarti masyarakat lebih suka menyimpan uang tunainya di bank daripada di rumah. Selanjutnya nilai cadangan bank yang rendah berarti lebih banyak uang giral yang bisa diciptakan dari setiap rupiah uang inti yang dipegang bank.

Penawaran akan uang primer ditentukan oleh bank sentral. Sedangkan permintaanya ditentukan oleh masyarakat yang ingin menggunakannya sebagai alat pembayaran (uang kartal) dan lembaga keuangan membutuhkan sebagai cadangan (*reserve*), karena masyarakat mempunyai rasio yang telah tertentu antara cadangan terhadap uang giral, maka akan diketahui jumlah total uang yang dapat diciptakan dari stok uang beredar dan uang primer.

Hubungan antara jumlah uang beredar (M), uang primer (B), rasio cadangan terhadap uang giral, dan rasio uang kartal terhadap uang giral adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{1+K}{R_p+K} B \quad \text{atau } M = mm.B \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana :

M = Jumlah uang beredar

K = Rasio uang kartal terhadap uang giral (*currency – deposit ratio*)

R_p = Rasio cadangan bank terhadap uang giral (*reserve – deposit ratio*)

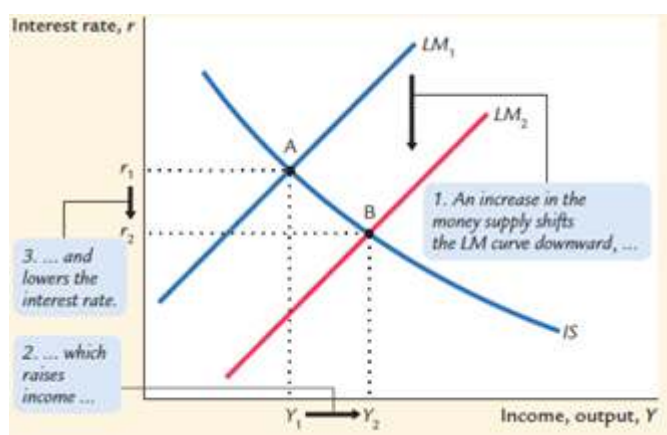
B = Uang primer (*monetary base*)

mm = Angka pengganda uang (*money multiplier*)

Rasio uang kartal terhadap uang giral (K) mencerminkan selera masyarakat dalam menahan dan menggunakan dua jenis alat pembayaran tersebut. Semakin kecil nilai K , semakin besar penggunaan uang giral. Besar kecilnya K dipengaruhi oleh keuntungan yang bias diperoleh dari memegang kedua jenis kekayaan tersebut. Semakin tinggi suku bunga, mendorong masyarakat untuk mengurangi penggunaan uang kartal dan menaikkan uang giral, hal ini dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi dan politik, sistem pembayaran serta kesadaran masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan dan tingkat kemajuan pembangunan ekonomi.

Rasio cadangan bank terhadap uang giral (R_p) merupakan rasio cadangan perbankan yang ditempatkan pada bank sentral dengan jumlah uang giral yang diciptakan, yang mencerminkan perilaku perbankan dalam menciptakan uang giral dari setiap cadangan yang dipegang bank. Besar kecilnya uang giral dipengaruhi oleh cadangan wajib minimum (*reserve requirement*) yang diwajibkan oleh bank sentral, yang dipengaruhi oleh kegiatan usaha, permintaan kredit oleh masyarakat, pola pengeluaran anggaran pemerintah dan lainnya.

Dalam persamaan tersebut juga dapat diketahui bahwa mm (*money multiplier*) merupakan fungsi dari bunga pasar (*market interest rate*), tingkat bunga diskonto (*discount rate*), rasio cadangan wajib dan rasio uang kartal terhadap uang giral (K). Angka pengganda uang akan meningkat jika tingkat bunga pasar meningkat dan angka pengganda uang menurun jika tingkat bunga diskonto dan rasio uang kartal terhadap uang giral meningkat.



Gambar 2.2

Hubungan JUB dengan Investasi

Sumber : Macroeconomics , New York 2016

Peningkatan jumlah uang beredar menggeser kurva LM ke bawah. Keseimbangan bergerak dari titik A ke titik B. Pendapatan naik dari Y_1 ke Y_2 dan tingkat bunga turun dari r_1 ke r_2 .

2.1.4 Upah

2.1.4.1 Pengertian Upah

Menurut Robert L dan Jakson (2012:32) “Upah adalah merupakan faktor yang penting yang bagaimana dan mengapa orang-orang bekerja pada suatu organisasi lain”. Upah sebagai salah satu komponen kompensasi memegang

peranan penting dalam upaya meningkatkan semangat kerja karyawan dan sebagai faktor perangsang dalam mendorong karyawan tercapainya tujuan, sehingga pemberian upah yang layak bagi karyawan harus diperhatikan. Menurut Swastha dan Sukotjo (2011:73), “Upah ialah imbalan jasa yang diberikan secara teratur dan dalam jumlah tertentu oleh perusahaan kepada para karyawan atas kontribusi tenaganya yang telah diberikannya untuk mencapai tujuan tertentu”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upah merupakan suatu imbalan bagi karyawan secara teratur atas jerih payahnya dalam perusahaan yang diberikan untuk mencapai tujuan dan merupakan dorongan bagi karyawan untuk meningkatkan aktivitas yang akan datang.

Menurut Arfida (2013), pandangan orang tentang tingginya tingkat upah tidak berubah namun tergantung terhadap sudut pandang yang dipakai. Konsep upah telah dibahas mulai dari kelompok mazhab klasik dan dilanjutkan oleh kelompok neoklasik hingga pemikiran-pemikiran di zaman modern. Para ekonom klasik meletakkan dasar penentuan kegiatan ekonomi pada mekanisme pasar bebas tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Demikian juga halnya dalam pembahasan tingkat upah, pasar tenaga kerja diasumsikan pada kondisi pasar persaingan sempurna yang berakibat tingkat upah yang terjadi di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran atas tenaga kerja. Beberapa pandangan para ekonom tentang konsep upah antara lain :

Teori upah Ricardo terkenal dengan sebutan hukum besi tentang upah atau *iron law of wage*. Tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga

kerja. Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar.

Malthus merupakan salah seorang tokoh klasik yang meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Menurut Malthus, jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Malthus menyatakan bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah sehingga dapat menekan tingkat upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan meningkat jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun.

Jhon Stuart Mills menyatakan bahwa tingkat upah tidak akan berubah dari tingkatnya semula. Menurut Milis, dunia usaha menyediakan dana upah (*wage funds*) yang ditujukan untuk pembayaran upah. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada saat investasi dilaksanakan, jumlah dana sudah ditentukan sehingga tingkat upah tidak dapat berubah jauh dari alokasi yang telah ditetapkan.

Kelompok Neoklasik ini masih termasuk klasik karena memiliki pandangan yang sama dengan pemikiran klasik yaitu tentang pentingnya kebebasan dalam berusaha. Teori neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut. Hal ini berarti bahwa pengusaha mempekerjakan sejumlah

karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marjinal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut (Simanjuntak, 2011).

Dengan kata lain tingkat upah yang dibayarkan pengusaha adalah:

$$W = VMPL = MPL \times P \dots\dots\dots (2.2)$$

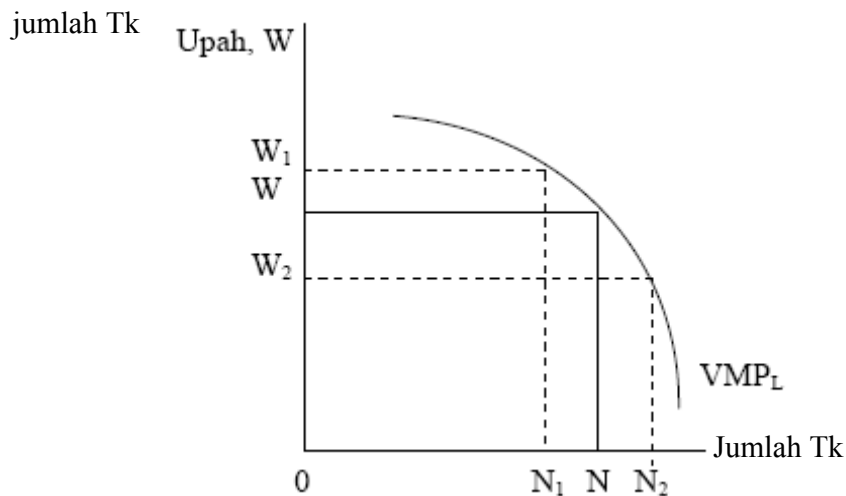
W = tingkat upah (dalam arti *labour cost*) yang dibayarkan pengusaha kepada pekerja;

P = harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah per unit barang;

MPL = *marginal product of labour* atau pertambahan hasil marjinal pekerja, diukur dalam unit barang per unit waktu;

VMPL = *value of marginal product of labour* atau nilai pertambahan hasil marjinal pekerja atau karyawan.

Berdasarkan Persamaan (2.2), nilai pertambahan hasil pekerja atau VMPL merupakan nilai jasa yang diberikan oleh pekerja kepada pengusaha. Atau dengan pengertian lain, VMPL adalah produksi marjinal yang diperoleh sebagai akibat penambahan satu unit tenaga kerja dikalikan dengan harga barang yang dihasilkan. Sebaliknya upah (W) dibayarkan oleh pengusaha kepada karyawan sebagai imbalan terhadap jasa karyawan yang diberikan kepada pengusaha. Pengusaha dapat menambah keuntungan dengan menambah pekerja selama nilai pertambahan hasil marjinal karyawan lebih besar dari upah yang dibayarkan oleh pengusaha ($VMPL > W$).



Sumber : Simanjuntak, 1996

Gambar 2.3

Tingkat Upah dan Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja

Gambar 2.2 menunjukkan penentuan tingkat upah berdasarkan pemikiran neoklasik. Garis VMPL adalah kurva nilai produktivitas *marginal labour* (*value of marginal product of labour*) yang memiliki slope negatif. Hal ini sesuai dengan dengan hukum *The Law of Diminishing Marginal Productivity of Labour* yang menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja akan menurun jika jumlah tenaga kerja meningkat. Kurva VMPL dapat dianggap sebagai kurva permintaan tenaga kerja sebab perusahaan yang menginginkan laba maksimum akan menggunakan tenaga kerja pada saat tingkat upah sama dengan VMPLnya. Misalnya jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak ON_1 , maka nilai hasil kerja (VMPL) akan sama dengan tingkat upah dan lebih besar daripada tingkat upah yang berlaku (W). Pada kondisi ini keuntungan pengusaha akan meningkat dengan menambah tenaga kerja.

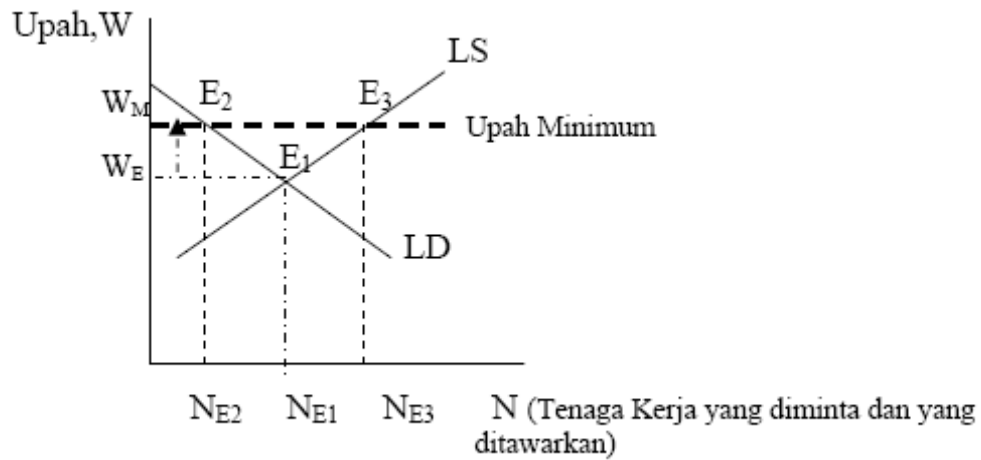
Pada gambar juga terlihat bahwa pengusaha hanya dapat menambah penggunaan tenaga kerja hingga titik ON dan pada titik tersebut pengusaha

mencapai laba maksimum. Jika tenaga kerja ditambah dengan jumlah yang lebih besar dari ON yaitu sebesar ON_2 maka keuntungan pengusaha akan berkurang. Kondisi tersebut dikarenakan pengusaha membayar upah dalam tingkat yang berlaku padahal VMPL yang diperoleh lebih kecil dari W yaitu hanya sebesar W_2 . Penambahan jumlah tenaga kerja dengan jumlah yang lebih besar dari ON dapat dilakukan apabila pengusaha dapat membayar upah di bawah W dan pengusaha mampu menaikkan harga jual barang.

Jadi menurut teori neoklasik, karyawan akan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marjinalnya dengan asumsi adanya mobilitas sempurna. Dengan kata lain, upah dalam hal ini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seorang kepada pengusahanya.

2.1.4.2 Upah Minimum

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER-01/MEN/1999, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, sedangkan UMP adalah upah yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di suatu propinsi. Kebijakan upah minimum merupakan salah satu *income policy* yang bertujuan untuk menilai kelemahan mekanisme pasar yang mengakibatkan terjadinya tingkat upah yang rendah. Selain itu, kebijakan upah minimum juga berupaya untuk mengadakan relokasi ekonomi masyarakat dan untuk meningkatkan pendapatan pekerja (Arfida, 2013). Secara grafis, kebijakan upah minimum dan dampaknya terhadap kesempatan kerja dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Sumber : Arfida, 2013

Gambar 2.4

Kurva Upah Minimum Tenaga Kerja

Berdasarkan Gambar 2.3 terlihat bahwa keseimbangan pasar tenaga kerja berada pada titik equilibrium E_1 dengan tingkat upah adalah W_E dan tingkat penggunaan tenaga kerja adalah N_{E1} . Adanya penetapan nilai upah minimum akan meningkatkan tingkat upah (W) menjadi W_M sehingga equilibrium akan bergeser menjadi E_2 dan permintaan tenaga kerja akan menurun menjadi N_{E2} . Penetapan nilai upah minimum mengakibatkan penawaran tenaga kerja lebih tinggi (E_3) dibandingkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan (E_2). Kondisi tersebut akan mengakibatkan terjadinya pengangguran ($N_{E3}-N_{E2}$).

Berdasarkan Gambar 2.3, penetapan nilai upah minimum yang berakibat upah keseimbangan (W_e) meningkat menjadi W_M akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi permintaan atau konsumsi barang. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan produsen

terpaksa menurunkan jumlah produksinya. Perubahan tingkat upah yang mengakibatkan turunnya skala produksi ini disebut efek skala produksi atau *"scale-effect"*.

2.1.4.3 Upah Minimum dan Investasi

Perusahaan akan melakukan investasi jika perusahaan tersebut memiliki keuntungan. Karena sebagian dari keuntungan tersebut akan dipakai untuk investasi dalam bentuk pembelian barang-barang investasi. Profit perusahaan merupakan total Revenue (TR) dikurangi total cost (TC).

$$TR = P \times Q$$

$$TC = (w \times L) + (r \times K)$$

Dimana w = tingkat upah per pekerja (L) dan r = harga barang modal per unit (K)

Dengan demikian fungsi profit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit} = PQ - wL - rK$$

Dengan demikian profit perusahaan merupakan fungsi dari harga faktor output yaitu P , juga merupakan fungsi dari harga faktor produksinya, yaitu tingkat upah (w) dan harga barang modal (r). Dilihat dari persamaan profit tersebut, menunjukkan bahwa jika tingkat upah naik, maka total cost meningkat, dan akan mengurangi profit. Jika profit berkurang, maka kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi juga akan berkurang, sehingga investasi menurun. Dengan demikian hubungan antara tingkat upah dan investasi adalah negatif.

Akan tetapi dalam teori profuktivitas tenaga kerja (Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Payaman J. Simanjuntak, Lembaga Penerbit FE UI, 1996) disebutkan bahwa peningkatan upah dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas ini dapat mempengaruhi investasi dalam dua cara, yaitu:

1. Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menurunkan biaya produksi rata-rata per pekerja (Average Cost). Penurunan AC ini akan menurunkan Total Cost dan akan meningkatkan keuntungan usaha, sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan investasi.
2. Peningkatan upah akan menyebabkan daya beli tenaga kerja meningkat. Peningkatan daya beli ini akan mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan akan berdampak pada peningkatan produksi. Peningkatan produksi akan berdampak pada peningkatan keuntungan dan mendorong investasi.

2.1.5 Inflasi

2.1.5.1 Pengertian Inflasi

Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dalam literatur ekonomi. Keanekaragaman definisi (pengertian) tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Menurut Suparmoko (2009:128), berdasarkan pengalaman inflasi diartikan oleh masyarakat sebagai melonjaknya harga, ini terjadi bila harga-harga mengalami kenaikan sedang pendapatan tetap ini akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat

menurun, nilai uang menurun dan daya beli masyarakat menjadi rendah. Yang jelas inflasi akan mengganggu kehidupan masyarakat banyak karena harga terus menerus naik sehingga mengancam kehidupan ekonomi rakyat. Jadi yang dimaksud inflasi adalah merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Samuelson dan Nordhaus (2013:307) mendefinisikan inflasi dengan cukup pendek yaitu kenaikan tingkat harga umum. Adapun Bank Indonesia mendefinisikan inflasi dengan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus

Aliminsyah dan Padji (2006:307) memberikan definisi inflasi sebagai berikut suatu keadaan yang menunjukkan jumlah peredaran uang yang lebih banyak dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga menimbulkan penurunan daya beli uang dan selanjutnya terjadi kenaikan harga yang menyolok. Definisi ini hampir senada dengan yang disampaikan oleh Murray N. Rothbard (2007:13-14). Terjadinya perbedaan dalam mendefinisikan inflasi ini dikarenakan sebagian pakar ekonomi menjelaskan makna inflasi berdasarkan sebab yang menimbulkan inflasi dan sebagian yang lain berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh inflasi.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional terhadap gejala yang luas untuk menukar dengan barang-barang.

Menurut Murni (2013:204) jenis inflasi dilihat dari sumbernya atau penyebab inflasi dibagi menjadi:

1. *Demand full inflation*

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli yang sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan aggregate meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi

2. *Cost push inflation*

Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM dan kenaikan input lainnya yang mungkin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

3. *Imported inflation*

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

Menurut Murni (2013:203) laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya perbulan, per triwulan atau per tahun. Sedangkan berdasarkan tingkat keparahannya membagi kedalam tiga tingkatan yaitu:

1. Moderat Inflation

Inflasi (laju inflasinya antara 7-10%) yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.

2. Galloping Inflation

Inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan yang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih suka memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan mata uang asing seperti dollar. Kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri.

3. Hyper Inflasi

Inflasi yang laju inflasi sangat tinggi (diatas 100%) inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

2.1.5.3 Pengukuran Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Menurut BPS (2011) yang dimaksud angka inflasi adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dihitung dan diumumkan secara resmi oleh BPS secara bulanan. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International Best Practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga Menurut Waluyo (2013:120), ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain:

1. *Consumer Price Index* (CPI)

Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam memberi sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup

2. Produsen *price index* atau *wholesale price index* (PPI)

Indeks yang lebih menitik beratkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI.

3. GNP Deflator

GNP deflator ini merupakan jenis indeks yang berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam

hitungan GNP, sehingga jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kedua indeks diatas.

2.1.5.4 Dampak Inflasi

Dampak inflasi berpengaruh terhadap perekonomian, yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap tingkat kemakmuran masyarakat. Murni (2013:205) mengemukakan inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan mengalahkan perkembangan ekonomi suatu negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut:

1. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
2. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
3. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor menurun dan impor meningkat.
4. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor

menyebabkan ketidakseimbangan terhadap dana yang masuk dan keluar negeri. Kondisi neraca pembayaran akan memburuk.

Dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat, menurut Murni (2013:205) ada beberapa hal yang dapat meninjau dampak buruk inflasi yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada saat inflasi, kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga yang diperlukan dan dijual di pasar.
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.
3. Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah akan terjadi peningkatan kekayaan, baik secara riil maupun secara nominal. Demikian pula bagi pedagang, pendapatan riil mereka akan dapat bertahan dan mungkin meningkatkan pada saat terjadi inflasi.

Meskipun inflasi banyak dampak buruknya, tetapi Murni (2013:206) mengemukakan bahwa setiap kebijakan anti inflasi bukan berarti bertujuan untuk menghilangkan inflasi sampai 0 %. Apabila laju inflasi 0% ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan

akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya agar laju inflasi bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar dibawah 5%. Inflasi yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi adalah inflasi yang laju inflasinya relatif tetap dan bila ada perubahan akan dapat diprediksi inflasi seperti ini disebut juga inflasi (*inertial inflation*). Laju inflasi yang dapat diperkirakan seperti inflasi inertial dapat digunakan untuk mengadakan kontrak jangka panjang dalam kegiatan perekonomian. Misalnya dalam transaksi yang memerlukan tenggang waktu yang cukup lama (pembelian barang-barang secara kredit untuk jangka panjang).

Laju inflasi inersial tidak akan bisa bertahan secara terus menerus, tapi mempunyai kecenderungan bertahan dalam jangka waktu lama, sampai tiba waktunya untuk berubah secara drastis. Perubahan-perubahan laju inflasi terkadang sulit diprediksi. Hal ini dikarenakan munculnya inflasi berpengaruh oleh banyak faktor, ada faktor ekonomi dan faktor diluar ekonomi.

2.1.6 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.1.6.1 Putri Sri Kasinta Purba, dkk (2015)

Putri Sri Kasinta Purba, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Impor Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode Kuartal I 2006 – Kuartal IV 2013). Tujuan penelitiannya adalah untuk melihat pengaruh signifikan antara impor terhadap investasi langsung asing, pengaruh signifikan nilai tukar terhadap

investasi langsung asing, dan pengaruh simultan impor dan nilai tukar terhadap investasi langsung asing.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif antara impor terhadap investasi langsung asing dan signifikan. Variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil uji simultan (uji F) didapatkan bahwa variabel impor dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi langsung asing.

2.1.6.2 Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2016)

Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2016) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran melalui variabel intervening jumlah investasi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data *time series* selama lima tahun dari tahun 2009-2013 dan data *cross section* sebanyak sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik analisis jalur. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah investasi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tingkat upah dan jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat

upah berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui variabel intervening jumlah investasi.

2.1.6.3 Marselia Anugerah Ramadhani (2015)

Marselia Anugerah Ramadhani (2015) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Sektor Manufaktur Di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB), nilai tukar dan upah tenaga kerja terhadap *Foreign Direct Investment* Sektor Manufaktur di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang berupa data kuantitatif kuartal dan diakses pada situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan untuk pengujian analisis regresi linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda, produk domestik bruto memiliki pengaruh positif, sedangkan nilai tukar dan upah tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap FDI Sektor Manufaktur yang masuk ke Indonesia. Dari hasil Uji determinasi (R^2), sebesar 62% FDI yang masuk ke Indonesia dipengaruhi oleh PDB, nilai tukar dan upah tenaga kerja. Hasil Uji F menunjukkan produk domestik bruto, nilai tukar dan upah tenaga kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia. Dari hasil uji t ditarik

kesimpulan bahwa PDB, nilai tukar dan upah tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia.

2.1.6.4 Frederica dan Ratna Juwita (2016)

Frederica dan Ratna Juwita (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh UMP (Upah Minimum Provinsi), Ekspor, dan kurs dollar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia periode 2007 – 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu UMP, ekspor, kurs dollar dan Investasi Asing Langsung periode 2007-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Secara parsial, UMP dan kurs dollar tidak berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia sedangkan ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia periode 2007-2012..

2.1.6.5 Finesta (2014)

Penelitian yang dilakukan Finesta (2014) dengan judul “Pengaruh *Political Risk*, GDP, GNP, Kurs dan *Wage* Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, 1994-2012.” Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa resiko politik (pergantian presiden) berpengaruh

positif dan signifikan terhadap FDI. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. PNB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia.

2.1.6.6 Lembong dan Nugroho (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Lembong dan Nugroho (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Krisis Moneter Terhadap FDI Di Indonesia, 1981-2012.” Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap FDI. Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap FDI. Krisis moneter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.

2.1.6.7 Kahn (2010)

Penelitian dilakukan oleh Kahn (2010) dengan judul “*The Impact of Monetary Policy on Private Capital Formation in Nigeria*”. Kebijakan moneter seperti harga uang (suku bunga - baik jangka pendek dan jangka panjang), jumlah uang dan cadangan uang antara lain; otoritas moneter secara langsung dan tidak langsung mengendalikan permintaan uang, uang beredar, atau ketersediaan uang (likuiditas keseluruhan), dan karenanya mempengaruhi output dan investasi sektor swasta..

Menurut (Kahn ,2010) Pengaruh Kebijakan uang beredar terhadap Investasi Sektor di Kenya di bagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Untuk menguji pengaruh uang beredar terhadap sektor investasi.
- b. Untuk menilai pengaruh uang beredar pada sektor industri di Kenya.

2.1.6.8 Nair (2005)

Penelitian dilakukan oleh Nair (2005)dengan judul “ *The Impact of Monetary Policy on Private Capital Formation in Nigeria* ”. Jumlah uang beredar dan nilai tukar relatif stabil juga menimbulkan peningkatan investasi swasta yang pada gilirannya dan sejauh yang mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara ini melalui investasi swasta. Kredit domestik dari lembaga keuangan ke sektor swasta telah membuat kontribusinya sendiri untuk pertumbuhan Investasi Swasta dalam perekonomian.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan. Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat.

Investasi dapat disebut juga sebagai penanaman modal atau pembentukan modal, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan

penanaman-penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam suatu perekonomian (Sukirno,2013:107). Investasi itu sendiri banyak dipengaruhi oleh beragam faktor seperti diantaranya nilai kurs, jumlah uang beredar, upah, dan inflasi.

Nilai tukar rupiah atau kurs merupakan faktor yang penting dalam investasi, terutama pengaruh tingkat kurs yang berubah ubah dapat berpengaruh pada dua sisi dalam investasi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Kurs sangat penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukannya keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Pengaruh tingkat nilai tukar pada investasi melalui sisi permintaan dan penawaran. Jika nilai tukar domestik turun (terjadi depresiasi) maka barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal daripada barang lokal sehingga permintaan domestik meningkat dan akan meningkatkan investasi. Pengaruh pada sisi penawaran adalah apabila terjadi penguatan nilai tukar mata uang domestik atau nilai tukar meningkat akan menurunkan harga produk impor untuk produksi. Apabila bahan baku di impor turun maka biaya produksi juga akan semakin murah dan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga investor cenderung untuk menaikan investasinya.

Uang beredar dalam arti luas (*broad money*) meliputi deposito berjangka (*time deposit*) dan tabungan (*savings*), baik dalam bentuk rupiah maupun dalam

valuta asing yang disimpan di bank-bank. Kedua simpanan ini dapat diubah fungsinya menjadi uang tunai untuk bertransaksi. Sebagian ekonom berpendapat selain M1 penting pula mengamati uang dalam arti luas tadi, M2, yang diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka, saldo tabungan masyarakat pada bank-bank dan uang kuasi, karena perkembangan M2 ini dapat mempengaruhi perkembangan harga, produksi, dan perkembangan ekonomi secara agregat. (Sukirno, 2013).

Jumlah uang yang beredar dapat merepresentasikan daya beli masyarakat dan ukuran pasar pada suatu negara serta sebagai *pull factor* bagi para investor. Jumlah uang beredar yang meningkat dipandang oleh investor akan berimbas pada naiknya daya beli masyarakat yang tentunya dapat meningkatkan konsumsi atas produk-produk yang dihasilkan oleh sektor industri. Kondisi ini direspon oleh investor dengan meningkatkan atau menambah rencana investasinya.

Teori Keynes menyatakan bahwa "kenaikan tingkat upah dapat mengakibatkan peningkatan permintaan uang baik dengan motif transaksi maupun motif spekulasi, maka suku bunga juga akan naik". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga dengan asumsi suplai uang tetap stabil. Berdasarkan teori Keynes tersebut upah memiliki pengaruh negatif secara langsung terhadap investasi. Kenaikan upah akan mengakibatkan peningkatan pendapatan para pekerja. Selanjutnya, tingkat konsumsi juga akan meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan uang. Permintaan uang yang meningkat akan menaikkan suku bunga sehingga investasi akan menurun.

Inflasi merupakan keadaan yang menyebabkan naiknya harga-harga, ini membuat keadaan perekonomian mengurangi kegiatan yang produktif, naiknya harga akan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan membutuhkan banyak biaya sehingga apabila terjadi inflasi yang tidak stabil maka akan mempengaruhi investasi sektor properti dalam perekonomian. Tingkat inflasi dapat sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian, bila inflasi terjadi maka akan terjadi kenaikan biaya produksi barang sehingga akan mempengaruhi iklim investasi dan penanaman modal (Mankiew, 2011:304).

Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu inflasi rendah atau ringan, inflasi moderat atau sedang dan inflasi tinggi atau serius. Inflasi yang buruk akan mendorong para pengusaha untuk melakukan kegiatan yang spekulatif, sehingga akan mengurangi investasi karena yang berkembang adalah kegiatan spekulatif. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan investasi menurun dan apabila inflasi turun maka investasi akan mengalami kenaikan atau dengan inflasi yang rendah para pengusaha berusaha untuk meningkatkan kegiatan investasi (Sukirno,2013:177).

Berdasarkan uraian di atas maka hubungan variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut :

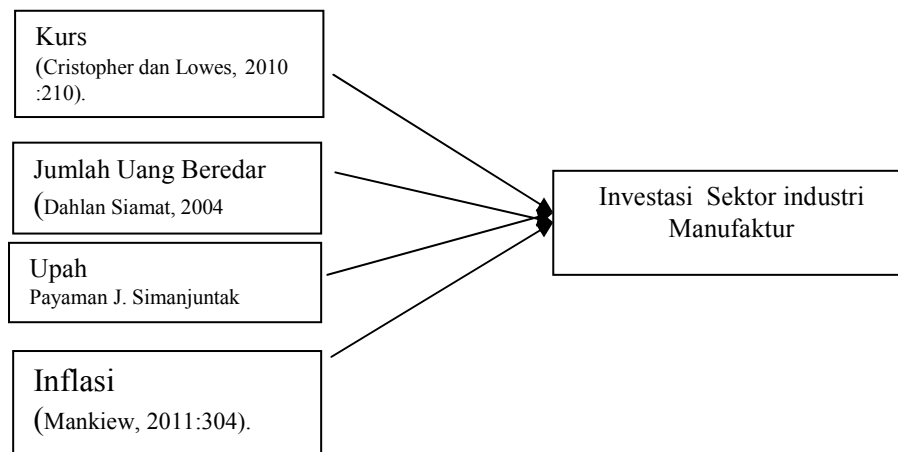
1. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap investasi hal ini dapat dijelaskan bahwa jika nilai tukar domestik turun (terjadi depresiasi) maka barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal daripada barang lokal sehingga permintaan domestik meningkat dan akan meningkatkan investasi. Sebaliknya apabila terjadi penguatan nilai tukar mata uang domestik atau nilai tukar meningkat akan menurunkan harga produk impor untuk

produksi. Apabila bahan baku di impor turun maka biaya produksi juga akan akan semakin murah dan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga investor cenderung untuk menaikkan investasinya.

2. Uang beredar dalam arti luas (M2) berpengaruh positif terhadap investasi
M2 dapat diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka, saldo tabungan masyarakat pada bank-bank dan uang kuasi, karena perkembangan M2 ini dapat mempengaruhi perkembangan harga, produksi, dan perkembangan ekonomi secara agregat. (Sukirno, 2013). Jumlah uang yang beredar juga dapat merepresentasikan daya beli masyarakat dan ukuran pasar pada suatu negara serta sebagai *pull factor* bagi para investor. Jumlah uang beredar yang meningkat dipandang oleh investor akan berimbas pada naiknya daya beli masyarakat yang tentunya dapat meningkatkan konsumsi atas produk-produk yang dihasilkan oleh sektor industri. Kondisi ini direspon oleh investor dengan meningkatkan atau menambah rencana investasinya.
3. Upah berpengaruh negatif terhadap investasi, hal ini didasarkan pada teori Keynes bahwa kenaikan tingkat upah dapat mengakibatkan peningkatan permintaan uang baik dengan motif transaksi maupun motif spekulasi, maka suku bunga juga akan naik”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga dengan asumsi suplai uang tetap stabil. Berdasarkan teori Keynes tersebut upah memiliki pengaruh negatif secara langsung terhadap investasi.

4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai total realisasi investasi di Indonesia. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara dapat mencerminkan bahwa terjadinya kenaikan tingkat harga secara umum, termasuk harga barang-barang yang akan digunakan sebagai input produksi di negara tersebut. Kenaikan harga input akan mendorong terjadinya peningkatan biaya produksi secara keseluruhan, sehingga akan menurunkan tingkat keuntungan yang mungkin akan diperoleh seorang investor yang akan menanamkan modalnya. Hal ini yang mendasari peningkatan laju inflasi di Indonesia akan menurunkan daya tarik Indonesia bagi investor, sehingga akan menurunkan nilai total realisasi investasi nasional. Tingginya tingkat inflasi juga dapat membuat konsumsi masyarakat berkurang karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk membeli barang akibat harga yang melambung tinggi. Apabila terjadi inflasi yang berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan investasi. Artinya, semakin tidak stabil ekonomi makro suatu negara maka semakin rendah tingkat investasinya.

Hubungan variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut ini.



Gambar 2.5
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat hubungan positif antara kurs dengan investasi pada sektor industri manufaktur
2. Diduga terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar (M2) dengan investasi pada sektor industri manufaktur
3. Diduga terdapat hubungan negatif antara tingkat upah dengan investasi pada sektor industri manufaktur
4. Diduga terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan investasi pada sektor industri manufaktur